

PROSIDING SEMINAR NASIONAL 2017
HIMPUNAN SARJANA KESUSASTRAAN INDONESIA
KOMISARIAT UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA



Sastra:
MERAJUT KEBERAGAMAN
Mengukuhkan **Kebangsaan**

Editor: Dr. Wiyatmi, M.Hum. | Dwi Budiyanto, M.Hum. | Kusmarwanti, M.Pd., M.A.

Sastra: Merajut Keberagaman, Mengukuhkan Kebangsaan

© Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M,Pd., Manneke Budiman, Ph.D., dll.

Editor:

Dr. Wiyatmi, M.Hum., Dwi Budiyanto, M.Hum.,
Kusmarwanti, M.Pd., M.A.

Diterbitkan oleh:

Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI)
Komisariat Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta

Perpustakaan Nasional, Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Sastra: Merajut Keberagaman, Mengukuhkan Kebangsaan/ Sutrisna
Wibawa, Manneke Budiman, dll.
Yogyakarta: 2017

vi + 1126 halaman, 15 x 23 cm
ISBN: 978-602-61439-1-4

Isi keseluruhan buku ini bukan tanggung jawab
editor, panitia penyelenggara HISKI dan penerbit.

PEMBELAJARAN SASTRA DENGAN PENDEKATAN <i>CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)</i> UNTUK MENGUKUHKAN KEHARMONISAN BANGSA Sulistyaningtyas	80
PENDEKATAN <i>GENRE-BASED</i> DALAM NOVEL SUNDA (KESERAGAMAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA SUNDA) Temmy Widyastuti, Yaton Romdonah Awaliah, dan Haris Santosa Nugraha	91
<i>SERAT HARDAMUDHA</i> SEBUAH SASTRA DIDAKTIS DALAM SASTRA JAWA Kamidjan	101
SASTRA MEDIA PENEBAR KERAGAMAN	
REPRODUKSI DAN KONSUMSI BUDAYA DALAM KOMUNITAS LITERASI DI SURAKARTA 2000-2015 Dwi Susanto	125
STRATEGI NARASI DALAM MEMBENTUK KESADARAN ATAS KEBERAGAMAN: ANALISA PERBANDINGAN BUKU CERITA ANAK DARI INDONESIA, AMERIKA DAN JEPANG Shuri Mariasih Gietty Tambunan	143
MERAIH HIPERSASTRA LEWAT MUTILASI SASTRA Suwardi Endraswara	164
MEMBACA SASTRA: ALTERNATIF BACAAN PEMBENTUK KARAKTER ANAK BANGSA Nurweni Saptawuryandari	183
SASTRA DAN IDENTITAS KEBANGSAAN	
DISKRIMINASI SOSIAL DALAM ANTOLOGI PUISI ESAI ATAS <i>NAMA CINTA</i> KARYA DENNY JA Aji Septiaji	198
NATIONAL BUILDING DAN KARYA SASTRA INDONESIA Awia Akbar Ilma	213

PENERAPAN *GENRE-BASED APPROACH* DALAM PEMELAJARAN MEMBACA NOVEL SUNDA

(Studi Kasus Mahasiswa Departemen Pendidikan Bahasa Daerah)

Temmy Widyastuti; Yatun Romdonah Awaliyah;

Haris Santosa N

DPBD Universitas Pendidikan Indonesia

Email: temmy.widyastuti@upi.edu;

yatun.romdonah@upi.edu; harissantosa89@upi.edu

Abstrak

Antusias mahasiswa DPBD dalam membaca masih sangat kurang sekali, terlihat dari hasil tes mata kuliah membaca yang masih berada dalam kategori rendah. Kesulitan yang dihadapi adalah kesulitan memahami teks bacaan bahasa Sunda, dan metode yang digunakan, metode pembelajaran yang kurang spesifik menjadi salahsatu penyebab hambatan dalam pembelajaran membaca (lih. Widyastuti dan Harni, 2013; Widyastuti dan Harni 2016). Hal tersebut apabila dibiarkan akan berujung pada kemunduran perkembangan literasi Sunda di jenjang yang lebih tinggi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan GBA dalam pembelajaran membaca Novel Sunda pada mahasiswa Departemen Pendidikan Bahasa Daerah, dan kesulitan yang dihadapi dalam tahapan pembelajarannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, dengan menggunakan tehnik observasi, dan wawancara. Hasil dari penelitian ini, siswa tidak hanya lebih mudah dalam memahami teks bacaan tetapi kemampuan menulis dan berbicarapun menjadi lebih baik.

Kata Kunci: *Genre-based, Novel Sunda, Pembelajaran Bahasa Sunda*

Pendahuluan

Membaca merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang wajib dikuasai oleh siswa di setiap jenjang

pendidikan. Melalui membaca mahasiswa akan memahami pesan yang disampaikan oleh penulis, ketika seseorang membaca berarti dia harus menyelesaikan bacaannya hingga akhir, karena kita tidak bisa memahami isi bacaan dari proses setengah membaca ataupun membaca dari hasil ringkasan bacaan. Membaca bukan pekerjaan yang mudah terbukti dari beberapa kasus di lapangan, banyak siswa merasa kesulitan memahami isi bacaan (Academia.edu, 2017; Widyastuti, 2016). Siswapun merasa bosan dengan materi membaca dikarenakan metode konvensional yang masih dilaksanakan sampai saat ini (Rahayuningsih, 2013). Begitupun dalam pembelajaran bahasa Sunda di Departemen Pendidikan Bahasa Daerah, dari hasil wawancara alasan mahasiswa kurang menyukai mata kuliah membaca dikarenakan kesulitan memahami isi teks dalam sekali baca, kesulitan membaca kata-kata yang tidak biasa didengar, dan tidak fokus terhadap isi bacaan. Dari hal tersebut mahasiswa merasa bosan karena kurang memahami makna dari bacaan yang dibacanya. Disamping itu, dosen sering tidak menyadari metode yang digunakan dalam perkuliahan membaca, padahal dengan memilih metode yang tepat maka kesulitan membaca bisa ditangani dengan baik.

Ketidaktertarikan membaca bahasa Sunda pasti sudah dialami sejak tingkat pendidikan dasar: a) tidak biasa membaca teks Sunda, b) bukan pelajaran yang di UN-kan, dan c) tidak terbiasa berkomunikasi bahasa Sunda mengakibatkan permasalahan ini terus menggunung dan ketika memasuki jenjang yang lebih tinggi yaitu perkuliahan, mahasiswa akan merasa kesulitan sekali terlebih topik pada tingkat universitas jauh lebih sulit dibandingkan dengan tingkat sekolah. Dalam kurikulum bahasa Sunda di sekolah, keterampilan membaca sudah dimasukkan mulai dari tingkat dasar. Pada setiap jenjangnya materi membaca terdapat dalam kurikulum bahasa Sunda yang kini dipakai yaitu kurikulum 2013 yang sudah direvisi, tapi siswa masih merasa kesulitan dalam membaca bahasa Sunda.

Bahasa Sunda adalah bahasa pertama yang seharusnya dikuasai oleh peserta didik yang berada di Jawa Barat, tetapi dikarenakan penduduk Jawa Barat adalah penduduk bilinguisme bahkan mulilingual, karena itu dibutuhkan penerapan khusus dalam mengajarkan bahasa Sunda, salahsatunya dengan menggunakan *Genre Based Approach* (Emilia, 2011), dan Lingusitik Sistemik Fungsional menjadi acuan mahasiswa untuk belajar terkait dengan tata bahasanya. SFL-GBA menekankan pentingnya intervensi guru/dosen terhadap siswa/mahasiswanya dalam proses belajar, guru/dosen tidak seharusnya bertugas sebagai fasilitator saja atau bersifat pasif, tapi harus sama aktif ketika mengajarkan materi pembelajaran. Pembelajaran yang dibutuhkan mahasiswa dalam menguasai 4 keterampilan berbahasa adalah pengajaran eksplisit dalam arti menggunakan bahasa secara nyata dalam berkomunikasi, pengajaran ini bertujuan mendorong keterlibatan mahasiswa dalam belajar, mandiri dalam menulis, dan kemampuan membahas bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai konteks otentik (Gibbons dalam Emilia, 2011). Karena itu dengan menerapkan GBA dalam materi membaca novel mahasiswa DPBD, beberapa kesulitan terkait dengan pemahaman teks dapat diperbaiki.

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan penerapan GBA. Teknik yang digunakan adalah observasi, dan wawancara untuk mengetahui kesan mahasiswa setelah menerapkan GBA dalam pembelajaran membaca dan juga kesulitan yang dihadapi oleh siswa dan dosen.

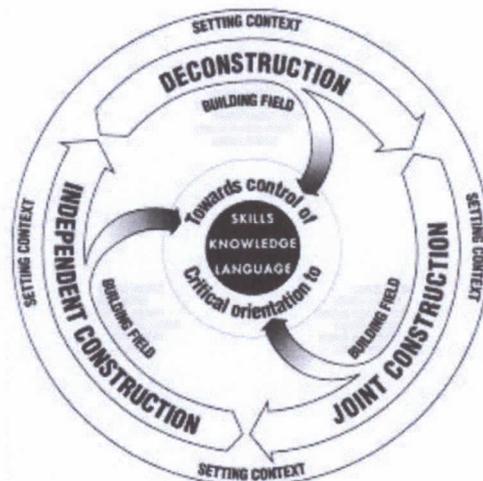
Isi dan Pembahasan

Metode yang biasa dilaksanakan dalam pembelajaran membaca adalah metode konvensional/tradisional yaitu dengan memberikan siswa teks bacaan, dilanjutkan dengan

tanya-jawab mengenai teks bacaan dan diakhiri dengan menulis rangkuman ataupun mengisi pertanyaan yang terdapat dalam buku pegangan. Dengan terus menerus menerapkan konsep, teori bahkan metode yang monoton tentunya akan membuat siswa menjadi bosan, tetapi dengan penerapan GBA, situasi tersebut mulai berubah, siswa menjadi lebih antusias membaca, observasi, berdiskusi dan cenderung aktif di dalam kelas. GBA tidak hanya cocok diaplikasikan dalam pembelajaran menulis, tetapi juga bisa diaplikasikan dalam bercerita, membaca dan menyimak. Bahkan empat keterampilan berbahasa sekaligus teraplikasikan dalam pendekatan ini.

Dalam penerapannya, dosen memberikan pemahaman terlebih dahulu mengenai *learning cycle* yang digunakan:

- a) *Field Building*
- b) *Deconstruction*
- c) *Joint Construction*
- d) *Independent Construction*



(Martin, 2010)

Penelitian ini dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan, setiap tahapannya dilaksanakan selama 2x45 menit pembelajaran, adapun tahapan yang dilaksanakan adalah:

Tabel 1 learning cycle GBA dalam pembelajaran membaca novel

<i>Field Building</i>	<i>Modelling</i>	<i>Joint Construction</i>	<i>Independent Cotruction</i>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersama-sama membicarakan tema yang akan dibahas dalam materi pembelajaran yaitu novel; 2. Mengidentifikasi pilihan kata dan bentuk kalimat dalam teks naratif (Novel) yang diberikan dosen (contoh teks novel <i>puputon</i>; dan 3. Mahasiswa membaca novel <i>baruang ka nu ngarora</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dosen memperlihatkan contoh teks naratif (novel); 2. Dosen menyuruh mahasiswa untuk membaca teks naratif (novel); 3. Dosen menjelaskan genre naratif, tujuan dan tata bahasanya (struktur organisasi dan ciri linguistik); dan 4. Dibaca kembali teks naratif (novel) yang diberikan oleh dosen. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dosen memberikan teks naratif (novel <i>Baruang ka nu Ngarora</i>) dan menyuruh mahasiswa untuk membacanya kembali siswa sudah membaca 3 kali novel <i>baruang ka nu ngarora</i>; 2. Dosen membagi mahasiswa ke dalam beberapa grup; 3. Dosen memberikan pertanyaan kepada mahasiswa tentang novel yang sudah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dosen memberikan pertanyaan secara individual kepada mahasiswa mengenai novel yang dibacanya; dan 2. Dosen memberikan lembar tes untuk dikerjakan mahasiswa.

		<p>dibacanya;</p> <p>4. Mahasiswa bekerja berkelompok dan saling bertukar pikiran mengenai novel yang sedang dibacanya; dan</p> <p>5. Dosen dan mahasiswa melakukan diskusi mengenai novel yang dibaca siswa.</p>	
--	--	---	--

1. *Building Knowledge of The Field*

Pentingnya mahasiswa mengetahui topik yang akan dipelajari akan memudahkan siswa untuk memahami apa yang dibacanya, dalam tahapan ini dosen memberikan teks kepada siswa, tetapi sebelum memberikan teks yang akan dibaca siswa, guru bersama-sama siswa membahas dan berdiskusi mengenai topik pembelajaran. Tidak semua mahasiswa senang membaca novel, bahkan ada beberapa mahasiswa yang sudah menginjak semester akhir perkuliahan hanya membaca 4-5 novel saja, hal tersebut sangat memprihatinkan. Penekanan program wajib baca sudah dihiraukan oleh beberapa mahasiswa dikarenakan keterpaksaan, maka dari itu pendekatan yang dilakukan tidaklah mudah dan memakan waktu yang tidak singkat. Adapun selama satu pertemuan: a) dosen membahas mengenai novel yang akan dibaca oleh mahasiswa, bukan mengenai isi dari novel tersebut, tetapi kejadian-kejadian yang

terdapat dalam isi novel tersebut dibahas dengan mahasiswa dan mahasiswa diminta untuk menceritakan hal-hal terkait dengan kejadian (sesuai dengan pengalaman mahasiswa) yang berhubungan dengan novel yang akan dibahas. Dosen sebaiknya membagi waktu yang cukup untuk setiap tahapannya; b) dosen membahas genre naratif, bentuk-bentuk kalimat dalam genre naratif, contoh teks yang bergenre naratif; c) dosen memberikan novel kepada mahasiswa untuk dibaca secara keseluruhan, novel yang dibaca adalah novel yang pertama terbit dalam perkembangan karya sastra Sunda yaitu novel *Baruang ka nu Ngarora* karya D.K. Ardiwinata (1914), novel ini tidak begitu panjang sehingga bisa dibaca dalam 20-30 menit saja. Mahasiswa disengaja membaca novel *baruang ka nu ngarora* dipertemuan dengan tujuan agar dalam pertemuan kedua dosen bisa mengupas mengenai hal-hal yang lebih mendetail. Dalam GBA tahapan *building knowledge* adalah aktivitas yang sangat penting dilakukan sebelum siswa memulai membaca ataupun menulis.

2. *Modelling*

Modelling merupakan cara terbaik untuk mengajarkan literasi (membaca dan menulis) kepada mahasiswa, baik dalam bahasa ibu mahasiswa, bahasa kedua ataupun bahasa asing (Emilia, 2011). Dalam tahapan ini a) dosen menjelaskan genre naratif, tujuan, konteks sosial, struktur organisasi beserta ciri linguistiknya; b) mahasiswa bersama-sama dosen berdiskusi mengenai isi novel yang telah dibaca dalam pertemuan pertama; dan c) mahasiswa membahas mengenai kosakata yang tidak dimengerti, perumpamaan/ idiom yang terdapat dalam isi teks novel, tahapan tersebut dilaksanakan dengan terperinci sehingga siswa benar memahami isi dan konteks novel tersebut.

3. *Joint Construction*

Tahapan dalam menerapkan GBA tidak seperti resep masakan yang satu hal pun tidak boleh terlewatkan, tapi apabila mahasiswa sudah memahami teks dengan baik dan mereka sudah memiliki latar belakang pengetahuan yang kuat tentang teks maka tahapan ini bisa dilewati, tapi apabila belum, seperti yang dilaksanakan dalam penelitian ini, adalah: a) Dosen memberikan teks naratif (novel *Baruang ka nu Ngarora*) dan menyuruh mahasiswa untuk membacanya kembali (ini bisa dilewati ketika siswa sudah paham isi novel); b) Dosen membagi mahasiswa ke dalam beberapa grup, harus diingat bahwa ketika membagi kelompok diharuskan setiap kelompok heterogen dan terdiri dari siswa yang memiliki prestasi tinggi, sedang, dan rendah; c) Dosen memberikan pertanyaan kepada mahasiswa tentang novel yang sudah dibacanya; d) Mahasiswa bekerja berkelompok dan saling bertukar pikiran mengenai novel yang sedang dibacanya (orientasi teks, kejadian dalam teks, permasalahan, resolusi, dan komentar mereka mengenai novel yang dibaca); dan e) Dosen dan mahasiswa melakukan diskusi mengenai novel yang dibaca siswa.

4. *Independent Contruction*

Pada tahapan akhir GBA yaitu *independent contruction* tidak diartikan sebagai bentuk tes/ulangan, tapi ini merupakan tahap dimana siswa secara individual mengupas tuntas teks yang dibacanya, dan tahapan yang dilakukan adalah: a) Dosen memberikan pertanyaan secara individual kepada mahasiswa mengenai novel yang dibacanya; dan b) Dosen memberikan lembar tes untuk dikerjakan mahasiswa.

Dari tahapan yang telah dilaksanakan dengan baik, diperoleh hasil yang memuaskan. Peneliti belum melakukan perhitungan statistik, tapi melihat mahasiswa dapat menangkap isi teks dengan mudah, memahami genre naratif dan paham akan struktur organisasi yang membangun setiap

teks, juga siswa bisa melanjutkan dengan bisa menuliskan ringkasan yang telah dibacanya dengan baik, peneliti menyimpulkan bahwa dengan pendekatan *genre based approach* ini kemampuan membaca siswa jadi lebih baik.

Ada beberapa kendala dan kesulitan yang dihadapi dosen dan mahasiswa yang berkenaan dengan waktu yang selalu kurang dalam setiap pelaksanaan pembelajaran, seperti dalam penelitian (Ningsih, 2015; Shim, 2013), dalam pelaksanaannya GBA membutuhkan waktu yang relatif lama dalam setiap tahapannya, bahkan setiap *learning cycle* kadang membutuhkan 2-3 kali pertemuan, tetapi apabila mahasiswa sudah benar-benar memahami berbagai genre, dosen dapat bekerja sama dengan menerapkannya ke dalam pembelajaran lainnya maka dengan mudah dan waktu yang relatif singkat dalam pelaksanaannya, maka pendekatan ini dapat diterapkan dan diintegrasikan dalam pembelajaran lainnya.

Simpulan

Penerapan GBA tidak hanya bisa diterapkan dalam satu keterampilan berbahasa saja, tetapi bisa diterapkan dalam keseluruhan keterampilan berbahasa seperti membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa semester pertama dengan tujuan mahasiswa akan lebih terpacu membaca banyak referensi. Perubahan mata kuliah membaca dan menulis yang sebelumnya dilaksanakan pada pertengahan semester menjadi awal semester memberikan dampak yang baik, siswa jadi terbiasa dengan membaca banyak buku, dan siswa sudah bisa dan biasa menulis dengan baik mencakup tata bahasa dan referensi terpercaya, tapi ada beberapa kendala ketika menerapkan GBA dalam membaca diantaranya adalah waktu pembelajaran yang kurang dan pelaksanaan evaluasi (soal yang dibuat yang disesuaikan dengan kurikulum). Dengan terus dikembangkannya berbagai penelitian terkait GBA akan memudahkan peneliti, dalam mengkaji konsep GBA secara mendalam.

Pustaka Acuan

- Emilia, Emi. 2011. *Pendekatan Genre-Based dalam Pengajaran Bahasa Inggris: Petunjuk untuk Guru*. Bandung: Rizqi Press.
- [http://www.academia.edu/9519506/Analisis Kemampuan Membaca Intensif dalam Memahami Isi Wacana Pendek pada Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah](http://www.academia.edu/9519506/Analisis_Kemampuan_Membaca_Intensif_dalam_Memahami_Isi_Wacana_Pendek_pada_Siswa_Kelas_VI_Madrasah_Ibtidaiyah), diunduh 4/17.
- Martin, J. R. (2010b). *Bridging Troubled waters: interdisciplinarity and what makes it stick*. The International Handbook Of English, Language and Literacy Teaching. Routledge-Taylor and Francis.
- Ningsih, Destri Wahyu. 2015. *The Implementation Of Genre Based Approach In Teaching Reading: A Case Study At Smpn 17 In Pekanbaru*. Jurnal English Language Teaching Volume 1, nomor 1 Maret 2015.
- Rahayuningsih, Dwi. 2013. *Implementing the genre-based approach to improve the reading comprehension ability of grade viii Students of smp negeri 3 salam in the academic year of 2011/2012 (Thesis)*. Yogyakarta: Universitas Negri Yogyakarta.
- Shim, Haeseong. 2013. *Integrating Reading and Writing Based on a Genre Approach for Korean EFL High School Student: A Teaching Portofolio (Thesis)*. University of Oregon.
- Widyastuti, Temmy dan Harni Kartika. 2013. *Genre Based Pedagogy for Teaching Sundanese*. Guangzhou: ISFC 2013.
- Widyastuti, Temmy dan Harni Kartika. 2016. *Towards a Functional Description of Sundanese: a First Step*. Bandung: ISFC 2016.
- Widyastuti, Temmy, dkk. 2016. *Meningkatkan literasi bahasa sunda melalui GBA: Mengajar sebagai upaya pemertahanan bahasa daerah*. Bandung: SIBI 2016.